

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Ta'ala sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, membimbing langkah mereka dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ia tidak hanya berbicara tentang perkara besar seperti tauhid dan hari akhir, tetapi juga menuntun manusia dalam urusan yang paling mendasar dalam keseharian. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 185, Allah menyebut Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās, bayyināt*, dan *al-furqān*—tiga istilah luhur yang menunjukkan peran kitab ini sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan (Asyur, 1984: Vol. 2: 173). Petunjuk ilahi ini tidak terikat ruang dan waktu; ia hidup dan menyala bagi siapa pun yang membacanya dengan hati yang jernih dan jiwa yang tunduk.

Sebagai petunjuk yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran dalam bentuk hukum, perintah, atau larangan, tetapi juga melalui pendekatan yang sangat komunikatif dan manusiawi. Ia hadir dengan berbagai ragam gaya penyampaian: kisah, sumpah, perumpamaan, simbol, hingga dialog—semuanya dirancang untuk menyentuh akal, hati, dan nurani manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga membentuk cara berkomunikasi yang fungsional, reflektif, dan partisipatif. Maka, membaca Al-Qur'an berarti juga memasuki ruang dialog ilahi yang hidup.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah *hiwār* (dialog), yakni pertukaran pesan antara dua pihak yang berlangsung secara langsung, dinamis, dan bermakna. Dialog dalam Al-Qur'an bukan sekadar media penyampaian ajaran, tetapi juga instrumen retorik dan edukatif yang menyentuh sisi kemanusiaan secara lebih dalam. Ia menyentuh logika, membangkitkan emosi, merangsang kesadaran, dan membentuk nilai. Dalam pendekatan komunikatif Qur'ani, dialog adalah sarana untuk membangun makna secara partisipatif, bukan

sekadar menyampaikan kebenaran secara sepihak (Fatlawy, 2022: 8; Muhyi, 2016: 516).

Secara terminologis, *hiwār* merujuk pada percakapan antara dua pihak atau lebih yang mengandung pertukaran pikiran, perasaan, dan penilaian, dengan tujuan membentuk pemahaman bersama. Dalam Al-Qur'an, dialog muncul dalam berbagai bentuk: seruan langsung (*nidā'*), percakapan interaktif (*khithāb*), atau pertanyaan retorik (*su'āl*), baik yang eksplisit maupun yang dituturkan secara naratif. Bahkan ketika respons lawan bicara tidak dicantumkan secara langsung, sebuah teks tetap dapat disebut sebagai dialog jika menunjukkan struktur interaksional di dalamnya (Metwally, 2022: 564-565). Artinya, dialog dalam Al-Qur'an tidak sekadar pertukaran kata, tetapi tindakan komunikasi yang utuh — mengandung nilai edukatif, reflektif, dan relasional.

Dialog dalam Al-Qur'an mencakup banyak tema, mulai dari percakapan antara Allah dengan para malaikat, antara Allah dengan Iblis, antara para nabi dengan umat mereka, hingga dialog-dialog domestik dalam keluarga. Dari sekian banyak jenis *hiwār*, salah satu yang paling menyentuh sisi kehidupan manusia adalah dialog antara orang tua dan anak. Dialog ini merepresentasikan bentuk komunikasi yang paling intim dan penuh muatan nilai. Dalam Al-Qur'an, terdapat sedikitnya 16 dialog antara orang tua dan anak, tersebar dalam 9 surah dan 52 ayat, dengan 15 di antaranya melibatkan tokoh ayah (Muhyi, 2016: 516). Ini menandakan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap komunikasi keluarga, khususnya komunikasi antara ayah dan anak.

Ayah	1. Ibrahim dan Ya'qub dengan anak-anak mereka (QS. Al-Baqarah :132-133) 2. Azar dengan Ibrahim (QS. Al-An'am :74) 3. Nuh dengan anaknya (QS. Hud :42-43) 4. Ya'qub dengan Yusuf (QS. Yusuf :4-5) 5. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :11-14)
------	--

	6. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf : 16-18) 7. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :63-67) 8. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :81-87) 9. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :94-98) 10. Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :99-100) 11. Azar dengan Ibrahim (QS. Maryam :41-48) 12. Syu'aib dengan putrinya (QS. Al-Qasas :26) 13. Luqman dengan anaknya (QS. Luqman :13-19) 14. Ibrahim dengan Ismail (QS. Ash-Shaffât :102) 15. Seorang ayah dan anaknya (QS. Al-Ahqaf :17)
Ibu	1. Ibu Musa dengan saudari Musa (QS. Al-Qasas :11)

Model komunikasi ayah-anak yang dihadirkan dalam Al-Qur'an tidak seragam. Ia menggambarkan berbagai spektrum relasi: mulai dari ayah beriman dengan anak yang saleh, ayah beriman dengan anak durhaka, ayah beriman dengan anak kafir, hingga ayah kafir dengan anak yang beriman dan taat (Motairy, 2008: 6-7). Ragam ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan gambaran realistis bahwa komunikasi bukan ditentukan oleh ikatan biologis semata, melainkan oleh nilai, orientasi hidup, dan cara menyampaikan pesan.

Orang tua beriman dengan anak saleh	• Ibrahim dan Ya'qub dengan anak-anak mereka (QS. Al-Baqarah :132-133) • Ya'qub dengan Yusuf (QS. Yusuf :4-5) • Syu'aib dengan putrinya (QS. Al-Qasas :26) • Luqman dengan anaknya (QS. Luqman :13-19)
-------------------------------------	---

	• Ibrahim dengan Ismail (QS. Ash-Shaffāt :102) • Ibu Musa dengan saudari Musa (QS. Al-Qasas :11)
Orang tua beriman dengan anak kafir	• Nuh dengan anaknya (QS. Hud :42-43) • Anonim (QS. Al-Ahqaf :17)
Orang tua beriman dengan anak durhaka	• Ya'qub dengan anak-anaknya (selain Yusuf) (QS. Yusuf :11-14, 16-18, 63-67, 81-87, 94-98, 99-100)
Orang tua kafir dengan anak beriman	• Azar dengan Ibrahim (QS. Al-An'am :74, QS. Maryam :41-48)

Dengan demikian, *hiwār* dalam Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari metode dakwah dan pendidikan ilahi. Ia menjadi wujud konkret dari komunikasi yang beretika: terbuka, empatik, dan membangun. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menuntun apa yang harus disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Dalam konteks itulah, dialog — terutama dialog dalam keluarga — menjadi salah satu titik temu antara spiritualitas, pendidikan, dan komunikasi.

Krisis komunikasi antara ayah dan anak semakin menjadi persoalan nyata di era modern. Peran ayah sebagai pembentuk nilai dan karakter perlahan tergantikan oleh dinamika kehidupan sosial yang serba cepat, beban ekonomi yang berat, serta persepsi budaya yang cenderung memisahkan antara peran pengasuhan dan pencari nafkah. Akibatnya, banyak anak mengalami proses tumbuh kembang tanpa keterlibatan emosional dan spiritual dari figur ayah.

Kondisi ini tergambar dari data resmi yang menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran aktif seorang ayah dalam proses pengasuhan mereka (VOI Indonesia, 2025: paragraf 2-3). Bahkan dalam wawancara resmi, Kepala BKKBN menyatakan bahwa sekitar 80% anak Indonesia kehilangan figur ayah secara emosional, karena sosok ayah sering kali hanya hadir dalam bentuk pemenuhan finansial, bukan sebagai pembangun komunikasi nilai yang mendalam (Indonesia Expat, 2025: paragraf 1). Data lain dari platform edukatif remaja turut

menguatkan temuan ini, dengan menyoroti bahwa absennya peran ayah berdampak nyata terhadap tumbuh kembang psikososial anak, khususnya dalam pembentukan kedisiplinan, keberanian, dan stabilitas emosi (PIK-R ITERA, 2025: paragraf 3).

Krisis komunikasi antara ayah dan anak merupakan fenomena sosial yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. Banyak keluarga menghadapi situasi di mana relasi antara ayah dan anak menjadi kaku, fungsional, atau bahkan terputus, akibat berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun kultural. Padahal, dalam struktur keluarga Islam, peran ayah sebagai komunikator nilai sangatlah penting, baik dalam membentuk karakter anak, memperkuat nilai spiritual, maupun menjaga kesinambungan makna lintas generasi.

Kondisi ini menimbulkan ruang kosong dalam proses pembentukan nilai di dalam keluarga. Komunikasi antara ayah dan anak yang seharusnya menjadi saluran internalisasi makna, kini banyak tereduksi menjadi hubungan fungsional belaka. Dalam konteks ini, menengok kembali pada konstruksi komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga menampilkan praktik komunikasi yang aktual dalam bentuk dialog (*hiwār*) antara tokoh-tokohnya, termasuk antara ayah dan anak.

Namun, dari sekian banyak dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an, tidak semuanya menampilkan struktur komunikasi yang eksplisit dan utuh. Hanya beberapa yang secara tekstual menunjukkan adanya pertukaran pesan langsung antara ayah dan anak, dengan kejelasan posisi pengirim, penerima, serta respons verbal yang autentik. Di antara dialog-dialog tersebut, terdapat dua yang paling menonjol secara struktural dan maknawi, yakni dialog Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya menjelang wafat (QS. Al-Baqarah: 133) dan dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail dalam konteks perintah penyembelihan (QS. Ash-Shaffāt: 102).

Penelitian ini memilih untuk berfokus pada dialog Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffāt: 102, dengan beberapa alasan. Pertama, dialog ini menghadirkan struktur komunikatif yang utuh, dengan kejelasan posisi pengirim dan penerima pesan. Kedua, dialog ini terjadi antara ayah beriman dan anak beriman,

menjadikannya prototipe ideal komunikasi spiritual antara dua generasi. Ketiga, inisiatif dialog datang dari pihak ayah, yang relevan dengan persoalan kekinian tentang absennya ayah dalam komunikasi keluarga (*fatherless involvement*). Keempat, pembatasan kajian pada satu ayat dipilih demi kedalaman analisis, mengingat kepadatan pesan dalam QS. Ash-Shaffāt: 102 yang meliputi dimensi spiritual, emosional, edukatif, dan relasional secara bersamaan.

Kelima, situasi relasi antara Ibrahim dan Ismail yang tergambar dalam QS. Ash-Shaffāt: 102 merefleksikan secara kuat fenomena relasional ayah-anak dalam masyarakat kontemporer—yakni keterpisahan fisik maupun emosional antara keduanya. Dalam kisah ini, Ibrahim bertemu kembali dengan Ismail setelah masa perpisahan yang panjang. Namun, keterpisahan itu tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya komunikasi yang hangat, partisipatif, dan sarat makna spiritual. Justru di tengah krisis perintah penyembelihan, terbangun dialog yang sangat manusiawi dan bernilai tinggi. Kondisi ini menyiratkan bahwa meskipun kehadiran fisik ayah tidak selalu kontinu, relasi ayah-anak tetap dapat dibangun secara mendalam melalui komunikasi yang bernilai dan transformatif. Dengan demikian, QS. Ash-Shaffāt: 102 tidak hanya layak dianalisis sebagai teks religius, tetapi juga sebagai representasi dan model solusi Qur’ani atas krisis komunikasi dalam keluarga modern.

Selain relevan dengan fenomena keterpisahan ayah-anak di era modern, dialog Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffāt: 102 juga memiliki kekayaan emosional dan kontekstual yang lebih kuat dibandingkan dialog ayah-anak lainnya dalam Al-Qur’an. Misalnya, dialog Nabi Ya‘qub dalam QS. Al-Baqarah: 133 terjadi dalam suasana wasiat menjelang wafat yang bersifat afirmatif. Sebaliknya, dialog Ibrahim berlangsung dalam kondisi ujian spiritual dan psikologis yang ekstrem: perintah menyembelih anak yang sangat dicintainya. Dalam tekanan batin yang besar tersebut, komunikasi tetap berlangsung secara manusiawi dan partisipatif. Inilah yang menjadikan QS. Ash-Shaffāt: 102 tidak hanya menarik secara linguistik, tetapi juga signifikan secara sosiologis dan pedagogis sebagai model komunikasi bernilai dalam keluarga.

Studi mengenai dialog dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dalam kerangka tafsir, linguistik, pendidikan, maupun komunikasi dakwah. Umumnya, penelitian-penelitian tersebut menyoroti aspek edukatif dari dialog, efektivitas penyampaian pesan dakwah, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya mengkaji percakapan antara para nabi dan umat mereka—seperti Musa dan Fir'aun, atau Ibrahim dan kaumnya—dengan menitikberatkan pada strategi argumentasi, retorika, serta keteladanan dakwah. Di sisi lain, kajian tentang dialog ayah-anak juga telah muncul, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan relasi keluarga Islam. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat tematik dan normatif, belum sampai pada telaah struktur komunikasi yang mendalam dalam satu ayat tertentu.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis QS. Ash-Shaffāt: 102 sebagai objek tunggal dengan pendekatan semiotika komunikasi. Padahal, ayat ini memuat dinamika komunikasi yang sangat kompleks dan padat: seorang ayah menyampaikan perintah ilahi yang sangat berat kepada anaknya, dan sang anak merespons dengan sikap spiritual yang matang dan reflektif. Struktur komunikasi yang dihadirkan tidak hanya menunjukkan pertukaran pesan, tetapi juga memuat ketegangan emosional, kesadaran nilai, dan dialog batin yang kuat. Sayangnya, ayat ini lebih sering dibahas hanya dari sisi kepatuhan dan pengorbanan, tanpa penelaahan detail mengenai proses komunikasi antar subjek yang berlangsung di dalamnya.

Dalam konteks inilah, pendekatan semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Roman Jakobson menjadi sangat relevan. Tidak seperti pendekatan semiotika lain yang lebih menekankan aspek simbolik atau struktural, model Jakobson mengintegrasikan dimensi linguistik, semiotik, dan komunikasi dalam satu kesatuan analisis (Taufik, 2016: 44). Ini memungkinkan pembacaan terhadap teks dialog Qur'ani bukan hanya dari apa yang dikatakan (struktur kalimat dan maknanya), tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa pesan itu disampaikan, serta apa fungsi komunikatif yang ingin dicapai. Hal ini sangat penting dalam kajian dialog Al-Qur'an, sebab petunjuk ilahi di dalamnya kerap tersembunyi dalam nada

bicara, pilihan kata, urutan kalimat, atau bahkan dalam kehadiran dan ketidakhadiran respons.

Model komunikasi Jakobson menekankan bahwa proses komunikasi tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi merupakan interaksi kompleks antara berbagai elemen: pengirim pesan (*addresser*), penerima pesan (*addressee*), pesan (*message*), konteks (*context*), kode bahasa (*code*), dan saluran komunikasi (*contact*). Selain itu, Jakobson juga memperkenalkan enam fungsi bahasa—referensial, emotif, konatif, fatis, metabahasa, dan puitik—yang bekerja serempak dalam setiap tindakan komunikasi (Jakobson, 1960: 353-357; Chandler, 2007: 80-85).

Penjabaran fungsi-fungsi tersebut antara lain: (a. *referential function* (fungsi referensial) berfokus pada konteks atau informasi objektif dengan tujuan untuk menyampaikan fakta, data atau pun situasi nyata (bahasa bersifat netral, informatif dan deskriptif), (b. *poetic function* (fungsi puitis) berfokus pada pesan dengan menyoroti keindahan, struktur ataupun gaya bahasa pesan, (c. *emotive function* (fungsi emotif) berfokus pada pengirim pesan (pembicara) dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan, sikap atau identitas pengirim, (d. *conative function* (fungsi konatif) berfokus pada penerima pesan (pendengar) dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, tindakan atau respon penerima, (e. *phatic function* (fungsi fatis) berfokus pada saluran (kontak) komunikasi dengan tujuan untuk memastikan atau menjaga kelancaran komunikasi dan (f. *metalingual function* (fungsi metalingual) berfokus pada pada kode (bahasa yang digunakan) dengan tujuan untuk memastikan pemahaman bersama atas bahasa atau simbol yang dipakai (Jayadi et al., 2024 :566).

Dengan menggunakan pendekatan ini, struktur dialog dalam QS. Ash-Shaffāt: 102 dapat dibaca secara sistematis untuk mengungkap bukan hanya isi pesannya, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, dikelola secara emosional, dan dikomunikasikan secara efektif oleh kedua tokoh utama.

Karena itulah, penelitian ini menempati posisi strategis dalam pengembangan kajian komunikasi Qur’ani dan semiotika Islam. Fokus terhadap QS. Ash-Shaffāt:

102 tidak hanya dilandasi oleh kedalaman pesan dan konteksnya, tetapi juga oleh kelangkaannya dalam eksplorasi akademik sebelumnya. Dengan memanfaatkan model komunikasi Jakobson, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi dari komunikasi ayah-anak dalam Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi keislaman dan pendidikan nilai dalam keluarga.

Dengan demikian, semiotika komunikasi Jakobson menawarkan alat yang tepat untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks wahyu, terutama dalam konteks komunikasi keluarga. Ia membantu penulis melihat ayat bukan hanya sebagai wacana religius yang sakral, tetapi sebagai tindakan komunikasi yang hidup, yang memiliki pengirim, penerima, konteks, dan tujuan yang sangat spesifik. Ini selaras dengan cara Al-Qur'an bekerja sebagai kitab petunjuk: ia tidak hadir untuk disakralkan dalam kemegahan kata-kata saja, tetapi untuk dipahami, diteladani, dan dihidupkan dalam relasi-relasi nyata, terutama relasi fundamental antara ayah dan anak dalam keluarga.

Lebih penting lagi, pendekatan Jakobson menghadirkan kesadaran bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang hidup dan bertujuan. Dialog-dialog Qur'ani tidak diturunkan untuk dikagumi secara estetik semata, tetapi untuk diselami, dihayati, dan dijadikan contoh konkret dalam membangun komunikasi yang fungsional dan bernilai di tengah keluarga dan masyarakat. Karena itu, memilih semiotika komunikasi Roman Jakobson bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga pilihan ideologis; yakni upaya untuk menafsirkan wahyu bukan sebagai teks mati, melainkan sebagai tindakan komunikasi ilahi yang perlu dibaca dengan kacamata yang memahami dinamika tanda, bahasa, dan pesan dalam keberfungsian sosialnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi ikhtiar akademik, tetapi juga bagian dari proyek pembumian nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan semiotika komunikasi Jakobson, penulis berharap dapat menyingkap struktur, tujuan, dan kekuatan makna dalam dialog ayah-anak dalam

Al-Qur'an, sehingga ia tidak lagi dibaca sebagai kisah masa lalu, tetapi sebagai petunjuk hidup masa kini. Sebab, sebagaimana petunjuk ilahi yang diturunkan untuk manusia, ayat-ayat ini hadir bukan untuk dikenang, tetapi untuk dijalani; agar komunikasi dalam keluarga kembali bernapas dengan nilai, agar peran ayah kembali hidup dalam kedalaman dan agar kehidupan berkeluarga kembali selaras dengan petunjuk-Nya yang abadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana dialog Nabi Ibrahim bersama Ismail dalam QS. Ash-Shaffât: 102 dianalisis melalui perspektif semiotika komunikasi Roman Jakobson—meliputi elemen komunikasi dan fungsi bahasa—serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat direkonstruksi menjadi nilai-nilai komunikasi keluarga Islami?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup kajian, maka batasan masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur komunikasi dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffât: 102 ditinjau dari enam unsur model komunikasi Roman Jakobson?
2. Bagaimana fungsi-fungsi bahasa (language functions) sebagaimana dirumuskan Jakobson bekerja dalam dialog tersebut dan membentuk makna komunikatif di dalamnya?
3. Bagaimana nilai-nilai komunikasi dan pendidikan dalam dialog ayah beriman dan anak saleh tersebut dapat direkonstruksi sebagai model komunikasi keluarga Islami di era kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur komunikasi dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail sebagaimana termaktub dalam QS. Ash-Shaffāt: 102, dengan menggunakan enam unsur model komunikasi Roman Jakobson, yaitu *addresser*, *addressee*, *message*, *context*, *code*, dan *contact*.
2. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi fungsi-fungsi bahasa dalam dialog tersebut, seperti fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, metabahasa, dan puitik, sebagaimana dirumuskan oleh Roman Jakobson, guna mengungkap kedalaman makna komunikatif yang terkandung di dalamnya.
3. Merekonstruksi nilai-nilai komunikasi dan pendidikan yang tersirat dalam dialog ayah beriman dan anak saleh tersebut sebagai model komunikasi keluarga Islami yang relevan dan aplikatif di era kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi Qur'ani, khususnya dalam memahami dinamika dialog dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika komunikasi Roman Jakobson. Dengan menerapkan model Jakobson secara sistematis pada QS. Ash-Shaffāt: 102, penelitian ini juga memperluas khazanah kajian semiotika Islam yang selama ini masih jarang digunakan untuk menelaah struktur komunikasi dalam teks-teks suci. Selain itu, pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam kajian tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*), karena tidak hanya menyoroti substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga menelusuri bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan dikomunikasikan secara manusiawi dalam konteks relasi antara ayah dan anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mempertemukan dimensi linguistik, tafsir, dan komunikasi secara integratif dalam studi Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi orang tua, khususnya para ayah, dalam membangun pola komunikasi yang lebih bermakna, empatik, dan partisipatif dengan anak-anak mereka. Nilai-nilai komunikasi yang tercermin dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffât: 102 dapat direkonstruksi sebagai model komunikasi keluarga Islami yang relevan dengan tantangan era modern, di mana krisis keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan menjadi persoalan nyata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, konselor keluarga, dan aktivis dakwah dalam merancang pendekatan edukatif yang berbasis nilai Qur'ani—yakni pendekatan yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi yang dialogis, setara, dan penuh kasih sayang di dalam keluarga.

3. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG